

## PERADABAN PENDIDIKAN; GERAKAN INTELEKTUAL MASA ABBASIYAH

ALIMNI

*Abstract; The purpose of writing is to describe how the civilization of education in the Abbasid era. Based on the results of the study found that: Named for the founder of the Abbasid Caliphate and the ruler of this dynasty are descendants of al-Abbas uncle of the Prophet Muhammad. Abbasid dynasty founded by Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. His reign lasted a long time span, from the year 132 AH (750 AD) sd 656 AH (1258 AD). During the Abbasid education experienced a golden age. Its popularity peaked during the caliphate of al-Rashid and his son, Caliph al-Ma'mun. Progress is determined by two things; (1) The occurrence of assimilation between Arabs with other nations who have previously experienced in the development of science. (2) The movement of translation in order to create a conducive scientific tradition. Besides, it is also supported by the intellectual tradition of the tradition of reading, writing, discussion, openness or freedom of thought, research, and they will scholarly devotion they control. Advances in science and technology that has been achieved include: geometry, trigonometry, music, geography, antidote (antidote), medicine, and philosophy. Intellectual movement that made the Muslims deliver them at the peak of scientific progress. Translating cause mastered the intellectual heritage of the three types of culture; Greece, Persia and India. Finally, the Muslims were able to build a good knowledge of religious culture, philosophy and science.*

**Kata Kunci:** Peradaban Pendidikan, Intelektual, Abasiyah

### A. PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari dinasti Umayyah, dimana pendiri dari khilafah ini adalah Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass keturunan Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dimana pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M)<sup>1</sup>.

Seiring dengan stabilnya kondisi sosial politik terutama pada masa pertengahan pemerintahan Abbasiyah, aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu mengagumkan. Beberapa prestasi umat Islam pada masa ini mampu menempatkan umat Islam pada puncak kejayaannya. Peradaban Islam menapaki zaman keemasan (*The Golden Age*). Zaman kemasam Islam berlangsung pada zaman dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah

dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga sangat signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik, pada masa khalifah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer, pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer, maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban.

Pada bidang pendidikan pemerintahan Abbasiyah memberikan catatan sejarah yang sangat istimewa. Produk pendidikan Islam pada babak ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kebangkitan peradaban Eropa. Perkembangan intelektual dimulai dengan diterjemahkannya khasanah intelektual Yunani klasik seperti filsafat Aristoteles, Khalifah sendiri mengalokasikan anggaran khusus untuk menggaji para penterjemah. Penerjemahan buku-buku Yunani merupakan salah satu faktor dalam gerakan intelektual yang dibangkitkan dalam dunia Islam abad ke-9 dan terus berlanjut sampai abad ke-12.

Makalah ini akan lebih fokus membahas bagaimana perkembangan peradaban pendidikan atau gerakan intelektual pada masa Abbasiyah. Pembahasan akan dimulai dengan mengungkap pengaruh Filsafat Yunani, Hellenisasi Pengetahuan atau Islamisasi ilmu; Perkembangan Pendidikan dan Gerakan Intelektual.

## **B. PENGARUH FILSAFAT YUNANI, HELLENISASI PENGETAHUAN ATAU ISLAMISASI ILMU**

Sumbangan utama Bani Abbas dalam sejarah peradaban Islam, berbeda dengan Bani Umayyah yang lebih mengedepankan aspek politik, adalah dukungannya yang besar terhadap perkembangan keilmuan, filsafat dan sains. Secara umum, kebanyakan khalifah Bani Abbas adalah orang yang cinta ilmu dan hikmah, dan memberikan dukungan besar pada bidang ini. Al-Makmun (813-833 M)<sup>2</sup> adalah khalifah yang memelopori proses penterjemahan filsafat Yunani ke dalam Islam, yang kemudian didukung oleh penggantinya, Harun al-Rasyid, dengan didirikannya Bait al-Hikmah, perpustakaan besar dan pusat penelitian.

Hasil terjemahan-terjemahan filsafat dan pemikiran Yunani kemudian memberikan kontribusi besar bagi perkembangan filsafat, pemikiran dan sains Islam<sup>3</sup>. Meski demikian, dalam masalah ini, harus segera dikatakan bahwa hal itu bukan

berarti pemikiran dan filsafat Islam berasal dari Yunani, atau bahwa Islam tidak mempunyai pemikiran filosofis dan rasional sendiri yang orisinal seperti dituduhkan Renan dan Duhem;

*Pertama*, bahwa belajar atau berguru tidak berarti meniru semata. Suatu ide dapat dibahas oleh banyak orang dan akan tampil dalam berbagai macam fenomena. Seseorang berhak mengambil sebagian gagasan orang lain tetapi itu semua tidak menghalanginya untuk menampilkan teori atau filsafatnya sendiri. Aristoteles, misalnya, jelas merupakan murid Plato (427-348 SM)<sup>4</sup>, tetapi ia mempunyai pandangan sendiri yang tidak dikatakan gurunya. Begitu pula Barush Spinoza (1632-1777 M) walau secara jelas sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 M) tetapi ia dianggap mempunyai pandangan filosofis yang berdiri sendiri.

Hal seperti itulah yang juga terjadi pada para filosof muslim. Al-Farabi (870-950 M) dan Ibn Sina (980-1037 M)<sup>5</sup>, walau sebagai murid Aristoteles, tetapi ia mempunyai pandangan sendiri yang tidak sama dengan gurunya. Para filosof muslim secara umum hidup dalam lingkungan dan kondisi yang berbeda dengan filosof lainnya, sehingga adalah suatu kesalahan jika kita mengabaikan pengaruh kondisi ini dalam pemikiran dan teori mereka.

Dengan demikian, bisa dikatakan; (1) apa yang disebut transmisi filsafat Yunani ke Arab merupakan suatu proses kompleks dimana ia sering banyak dipengaruhi oleh interpretasi-interpretasi yang diberikan melalui suatu tradisi skolastik sebelumnya, dan kadang kala dalam istilah-istilah yang sudah digunakan secara teknis dalam disiplin baru yang berkaitan dengan bahasa Arab atau Islam.

Konsekuensinya, tugas rekonstruksi sumber Yunani untuk ilmu dan filsafat tidak mungkin selalu diharapkan berbentuk suatu terjemahan yang jelas kedalam sesuatu yang dianggap asli Yunani, tetapi harus mempertimbangkan aktivitas yang terjadi diluar teks, dan karena itu harus direkonstruksi secara terlepas dari teks. (2) Perluasan-perluasan, pengembangan dan penggarapan kembali ide-ide Yunani dari al-Kindi (801-878 M) sampai Ibn Rusyd (1126-1198 M), bahkan Suhrawardi (1153-1191 M) dan sesudahnya tidak mungkin sepenuhnya bisa diapresiasi tanpa merujuk pada situasi-situasi kultural yang mengkondisikan arah dan karakter karya-karya tersebut. (3) Karena itu pula, presentasi karya-karya muslim secara terpisah dari faktor-faktor kultural akan menjadi suatu deskripsi yang tidak lengkap, deskripsi yang

tidak bisa menjelaskan sendiri transformasi besar yang sering terjadi ketika batas-batas kultural sudah terlewati<sup>6</sup>. Sedemikian, sehingga tidak bisa dibantah bahwa karya-karya filsafat Islam disusun berdasarkan nilai-nilai pokok agamanya dan kondisi sosial yang melingkupinya. Artinya, peradaban Islam adalah sesuatu yang berdiri sendiri, mempunyai arah, gaya, dan persoalan sendiri, tidak sekedar peralihan dari pemikiran dan peradaban Yunani.

*Kedua*, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah dahulu mapan dalam masyarakat muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani. Tercatat dalam sejarah, terjemahan buku-buku filsafat Yunani yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran dan filsafat Islam baru di mulai pada masa al-Makmun oleh orang-orang seperti Yahya al-Balmaki (w. 857 M), Yuhana ibn Musyawaih dan Hunain ibn Ishaq<sup>7</sup>.

Pada masa-masa ini, sistem berpikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Arab-Islam, yakni dalam fiqh (yurisprudensi) dan kalam (teologi). Dalam teologi, doktrin Muktazilah yang rasional, yang dibangun Wasil ibn Atha' (699-748 M) telah mendominasi pemikiran masyarakat, bahkan menjadi doktrin resmi negara dan berkembang dalam berbagai cabang, dengan tokohnya masing-masing, seperti Amr ibn Ubaid (w. 760 M), Jahiz Amr ibn Bahr (w. 808 M), Abu Hudzail ibn al-Allaf (752-849 M), Ibrahim ibn Sayyar an-Nadzam (801-835 M), Mu`ammar ibn Abbad (w. 835 M) dan Bisyr ibn al-Mu`tamir (w. 840 M). Begitu pula dalam bidang fiqh. Penggunaan nalar rasional dalam penggalian hukum (*istinbâth*) dengan istilah-istilah seperti *istihsân*, *istishlâh*, *qiyâs* dan lainnya telah lazim digunakan. Tokoh-tokoh mazhab fiqh yang menelorkan metode *istinbâth* dengan menggunakan rasio seperti Abu Hanifah (699-767 M), Malik (716-796 M), Syafi'i (767-820 M) dan Ibn Hanbal (780-855 M), hidup sebelum kedatangan filsafat Yunani. Semua itu menunjukkan bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran filosofis yang berjalan baik dalam masyarakat Islam, yakni dalam soal-soal teologis dan kajian hukum. Bahkan, pemikiran rasional dari teologi dan hukum inilah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam<sup>8</sup>.

## **C. PERKEMBANGAN PERADABAN PENDIDIKAN DAN GERAKAN INTELEKTUAL**

Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat;

### **1. Maktab/ Kuttab dan masjid**

Maktab atau Kuttab dan masjid yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh dan bahasa. Kuttab berkembang pesat sejak awal dan dalam perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami perkembangan yang menyesuaikan kepada berbagai latar belakang budaya. Dari lembaga dengan belasan murid pada awalnya, kuttab, di beberapa tempat, menjadi lembaga yang mengumpulkan ribuan murid masih di penghujung abad pertama Hijriyah.

Pada abad pertengahan beberapa kuttab di kairo menyediakan asrama dan akomodasi bagi murid-muridnya. Di daerah ini juga ada kuttab yang berafiliasi dengan lembaga pendidikan tinggi yang secara tidak langsung tentunya membantu kelangsungan murid-murid lulusnya ke level yang lebih tinggi<sup>9</sup>.

Pendidikan menengah dilaksanakan di lembaga masjid begitu pula pendidikan di level tinggi. Sejumlah halaqah dengan berbagai status muncul dalam satu masjid dan setiap siswa bebas mengikuti halaqah yang sesuai dengan level intelektualnya. Selain level tinggi level menengah juga diselenggarakan pada masjid-masjid<sup>10</sup>.

### **2. Tingkat Pendalaman**

Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa

pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana<sup>11</sup>. Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Lembaga dimaksud adalah Bait al-Hikmah.

#### **a. Baitul Hikmah**

Baitul Hikmah didirikan oleh Al-Ma'mun (830 M) di Bagdad. Lembaga ini selain sebagai biro penerjemahan adalah sebagai perpustakaan, akademis juga sebagai observatorium.<sup>12</sup> Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi<sup>13</sup>. Cabang-cabang ilmu yang diutamakan dalam Bait al-Hikmah adalah filsafat, ilmu kedokteran, matematika, optic, fisika, geografi, astronomi dan sejarah. Tetapi Akademi Islam yang pertama didirikan lebih lengkap dan menjadi model pengembangan akademi-akademi lainnya adalah Madrasah Nizamiyah.

#### **b. Madrasah Nizamiyah**

Madrasah Nizamiyah berdiri tahun 1065-1067 oleh Nizham al-Mulk kekhalfahan Bani Saljuk, Sultan Alf Arselan, dan Maliksyah. Nizamiyah adalah Madrasah sebagai pusat teologi; mazhaf Syafi'i dan teologi Asy'ariyah.<sup>14</sup> Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Disamping itu, kemajuan itu paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

- a. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat di bidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan

astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

- b. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase *pertama*, pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase *kedua* berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase *ketiga* berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.<sup>15</sup>

## E. OUTPUT GERAKAN INTELEKTUAL

Gerakan intelektual yang dilakukan kaum muslimin mengantarkan mereka pada puncak kemajuan ilmu pengetahuan. Penerjemahan menyebabkan menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan; Yunani, Persia dan India. Akhirnya kaum muslimin mampu membangun kebudayaan ilmu baik agama, filsafat dan sains.

### 1. Kemajuan Ilmu Agama

Ilmu agama yaitu yang bersumber dari Al-Quran disebut juga ilmu-ilmu *naqli*. Pada masa Abasiyah melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karyanya dalam berbagai bidang; ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fiqh.

#### a. Ilmu Tafsir

Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode; *Penafsiran pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut<sup>16</sup>.

Ahli tafsir bil Ma'tsur antara lain; Al-Subdi (w. 127 H), Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Ibn Jaris al\_Thabari (w. 310) telah mendasarkan sebagian isi tafsirnya berjudul Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an yang terdiri atas 30 Jilid<sup>17</sup>.

#### **b. Ilmu Hadis**

Ulama Hadis terkenal masa ini adalah Imam Bukhari (w. 256). Karyanya Sahih Bukhari berisi hadis shahih berjumlah 7200 hadis, kemudian Abu Muslim al-Hajjaj (w. 261 H) karyanya Shahh Muslim kemudian Ibn Majah (w. 273), dan Al-Nasa'I (w. 303 H) karyanya dikenal dengan nama Kutub al Sittah<sup>18</sup>.

#### **c. Ilmu Kalam**

Aliran-aliran teologi sudah ada pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional Mu'tazilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun, pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbas periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam<sup>19</sup>.

Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835 M). Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang lahir pada masa Bani Abbas ini juga banyak sekali terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Mu'tazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan hadis, juga berkembang pesat pada masa Bani Abbas.<sup>20</sup>

Ulama-ulama Kalam yang lain baik mu'tazilah maupunahlu sunnah wal-jamaah. Mu'tazilah; Al-Juba'i (w. 290 H). Sedangkan dari Ahlu Sunnah wa-Aljamaah; Al-Asy'ari (w. 234 H), Al-Baqilani, w. 403 H), Al-Juwaini, w. 479 H), Al-Ghazali (w. 505 H), dan Al-Maturidi (w. 333 H).

#### **d. Ilmu Fiqh**

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi<sup>21</sup>. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadis. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun al-Rasyid.

Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadis dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Syafi'i (767-820 M) dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M). Disamping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan Bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhab-nya pula. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

### **2. Kemajuan bidang Ilmu-Ilmu Umum**

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, juga membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum. Perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah.

#### **a. Astronomi**

Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolobe. Al-Fargani, yang dikenal di Eropa dengan nama al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis<sup>22</sup>.

#### **b. Kedokteran**

Dalam lapangan kedokteran dikenal nama al-Razi dan Ibn Sina. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak<sup>23</sup>. Sesudahnya,

ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina. Ibn Sina yang juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Diantara karyanya adalah *al-Qonun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah<sup>24</sup>.

### c. Optikal

Dalam bidang optikal Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu.

### d. Matematika

Di bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar. Kata "aljabar" berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqobalah*<sup>25</sup>. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi. Dia juga ahli dalam ilmu geografi. Diantara karyanya adalah *Muuru'j al-Zabab wa Ma'aadz'jin al-Jawahir*<sup>26</sup>.

### e. Filsafat

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Yang terkenal diantaranya ialah al-Syifa'. Ibn Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme<sup>27</sup>.

#### f. Geografi

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid, perlawanan kaum muslimin telah sampai ke India, Srilangka, Malaya, Indonesia, Cina, Korea, Eropa, Afrika dan lain-lain dari perjalanan tersebut kaum muslimin berusaha melukiskan selengkapnya hal ihwal negeri-negeri yang dilihatnya sehingga melahirkan geografi Islam yang ternama.

Ahli geografi terkenal adalah; Ibn Khardazabah karyanya adalah kitab *Al-Ikli*, Ibn Fadlan al-Muqodasy karyanya *ahsan al-Taqasin fi Ma'rifaat al-Aqalim*, dan lain-lain.

#### E. SIMPULAN

Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s.d. 656 H (1258 M).

Pada masa Abbasiyah bidang pendidikan mengalami masa keemasan. Popularitasnya mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Rasyid dan putranya, khalifah al-Makmun.

Kemajuan tersebut ditentukan oleh dua hal; (1) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang telah dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. (2) Gerakan penterjemahan guna menciptakan tradisi keilmuan yang kondusif.

Disamping itu juga didukung oleh tradisi intelektual yakni tradisi membaca, menulis, berdiskusi, keterbukaan atau kebebasan berfikir, penelitian, serta pengabdian mereka akan keilmuan yang mereka kuasai. Kemajuan bidang Iptek yang telah dicapai meliputi: Geometri, trigonometri, musik, geografi, antidote (penawar racun), ilmu kedokteran, dan filsafat.

Gerakan intelektual yang dilakukan kaum muslimin mengantarkan mereka pada puncak kemajuan ilmu pengetahuan. Penterjemahan menyebabkan menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan; Yunani, Persia dan India. Akhirnya kaum muslimin mampu membangun kebudayaan ilmu baik agama, filsafat dan sains.[]

**Penulis:** Alimni, S.Hum adalah Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Alumni S1 SKI Fakultas Adab IAIN RF. Palembang, sedang dalam penyelesaian studi S2 PAI di PPS IAIN Bengkulu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Dhuba al-Islam, Juz III*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, TT).
- Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, (Jakarta : Serambi, 2006).
- A. Razaq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000).
- E.J. Brill, *First Encyclopedia of Islam*, (Leiden & New York: Kobenhaven, V.VI, Koln, 1987).
- Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Yogyakarta, Kanisius, 2004).
- George A Makdisi, dkk, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, (Jakarta: Serambi, 2005).
- H.M. Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah 'Abbasiyah II*. (Jakarta: Bulan Bintang 1997).
- H.M. Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang 1997).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2005).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989).
- Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, TT).
- Khaled Abou El Fadl, *Musyawaharah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (Jakarta: Serambi, 2000).

- M. Hadi Masruri dan Fuad Mustafid, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta, Lkis, 2005).
- Mehdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education AD 800-1350*. Terj. Joko S. kahar (Colorado: Universuty of Colorodo Press, 1964).
- Muhsin Mahdi, "Al-Farabi dan Fondasi Filsafat Islam", dalam *Jurnal al-Hikmah*, (edisi 4, Februari 1992).
- Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005).
- Sabra, "Apropriasi dan Naturalisasi Ilmu-Ilmu Yunani dalam Islam, Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal al-Hikmah*, (edisi 6, Oktober 1992).
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Tinjauan Kritis*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990).
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: P3M, 1987).
- \_\_\_\_\_, *The Majesty That Was Islam*. Terj. Hartono Hadikumoro, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).<sup>28</sup>

---

END NOTE

<sup>1</sup>Khaled Abou El Fadl, *Musyawahar Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (Jakarta: Serambi, 2000), h. 537.

<sup>2</sup>George A Makdisi, dkk, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 30.

<sup>3</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Tinjauan Kritis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 68.

<sup>4</sup>Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 237.

<sup>5</sup>M. Hadi Masruri dan Fuad Mustafid, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 26.

<sup>6</sup>Sabra, "Apropriasi dan Naturalisasi Ilmu-Ilmu Yunani dalam Islam, Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal al-Hikmah*, (edisi 6, Oktober 1992), h. 90.

<sup>7</sup>Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 363.

<sup>8</sup>Muhsin Mahdi, "Al-Farabi dan Fondasi Filsafat Islam", dalam *Jurnal al-Hikmah*, (edisi 4, Februari 1992), h. 56.

- 
- <sup>9</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 27-28.
- <sup>10</sup>*Ibid.*
- <sup>11</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), h. 129.
- <sup>12</sup>Philip Khuri Hitti, *History*, h. 515.
- <sup>13</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008, h. 55.
- <sup>14</sup>Philip K. Hitti, *History*, h. 515.
- <sup>15</sup><http://www.cybermq.com/index.php?pustaka/detail/10/1/pustaka-149.html>.
- <sup>16</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 56.
- <sup>17</sup>Hasan Ibrahim Hasan, h. 346.
- <sup>18</sup>AbdMun'im Majid, *Tarikh al Haharah al-Islamiyah fi Ushur al-Wustha*, Cet-4, Maktabah Anglo al-Misriyyah, Mesir, 1978, h. 173.
- <sup>19</sup>W. Montgomery Watt, *Kejayaan*, 1987, h. 54-113.
- <sup>20</sup><http://www.com/index.php?pustaka-149.html>.
- <sup>21</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 14.
- <sup>22</sup>Harun Nasution, *Teologi*, 1986, h. 71.
- <sup>23</sup>A. Razaq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987), h. 47.
- <sup>24</sup>Badri Yatim, *Sejarah, Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), h. 58.
- <sup>25</sup>A. Razaq Naufal, *Umat*, 1987, h. 88.
- <sup>26</sup>Badri Yatim, *Sejarah*, 2008, h. 58.
- <sup>27</sup>Badri Yatim, *Sejarah*, 2000, h. 53-54.